

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SISWA SDN 03 BOJONGNANGKA PEMALANG

Sanny Patricia Prita Tralila, Imam Faizin dan Puji Khamdani ¹

sannypatriciapt@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas dan peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di SD N 03 Bojongsangka Pemalang tahun 2019/2020 dengan melakukan wawancara serta yang mendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam keadaan akhlak dan faktor yang menghambat Guru Pendidikan Agama Islam di SD N 03 Bojongsangka Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen dan sebagai hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Data berbentuk kata-kata diperoleh dari para informan, sedangkan data tambahan berupa dokumen. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dominan dalam membentuk akhlak siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan cara keteladanan, pembiasaan, ajakan, teguran dan hukuman yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar Sekolah dalam mengontrol siswa dan kebijakan kepala Sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dapat membentuk akhlak siswa.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Pembinaan Akhlak Siswa.

A. Pendahuluan

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya merupakan pendidikan formal yang didapat dari sekolah, melainkan pendidikan di lingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakternya.²

Allah SWT berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang

² Ridwan Abdullah Sani, Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 5.

dan dia banyak menyebut Allah.³

Bahwasannya akhlak saat ini pada dunia pendidikan sangat diperlukan kaitannya dengan pembentukan moral pada anak di era sekarang. Disitulah peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting. Akhlak merupakan bagian dari syariat Islam dimana syariat Islam menekankan tentang syarat dan rukun, atau syah/tidaknya suatu amalan ibadah, akhlak menekankan kepada kualitasnya.⁴

Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁵

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi.⁶ Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidikan di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan “gagal”. Banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Wisma Haji Tugu, 2007), hlm. 420.

⁴ Yahya A. Muhaimin, *Al-Islam*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2008), hlm. 50.

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 5.

⁶ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 39.

memiliki mental dan moral yang lemah.

Bahwasannya setiap guru harus mempunyai kompetensi guru sebagai pedoman saat guru tersebut mengajar dan berhadapan dengan peserta didik serta wali murid. Adapun standar Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Memandang peran guru PAI sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak pada peserta didik. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa SDN 03 Bojongsangka Pemasang.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum dibahas lebih lanjut tentang guru Pendidikan Agama Islam, maka perlu kiranya dikemukakan pengertian guru itu sendiri, diantaranya:

- a. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁷
- b. Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama' yang menyatakan dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmiahannya. Dan andai kata dunia tidak ada pendidik niscaya manusia seperti binatang, sebab "pendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniah".⁸
- c. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.⁹
- d. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹⁰

⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-Sifat Nabi*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2014), hlm. 27-28.

⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 72.

⁹ Pupuh Fathurrohman M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 43.

¹⁰ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 119-120.

Berdasarkan pengertian guru dari tokoh-tokoh dapat disimpulkan guru adalah Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas Guru

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan, dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.¹¹

1) Kompetensi Kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun “unik” pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru itu terampil dalam:

- a. Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkannya;
- b. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru;

2) Kompetensi Penguasaan Atas Bahan Pengajaran¹²

Penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam:

- a. Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan;
- b. Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.

3) Kompetensi Dalam Cara-Cara Mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 262-263.

¹² *Ibid.*, hlm. 262.

bahan pengajaran sangat diperlukan guru. khususnya keterampilan dalam:

- a. Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/semester atau tahun ajaran);
- b. Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya;

Ketiga aspek kompetensi tersebut di atas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Dengan demikian itu dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara profesional dan efektif.¹³

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru.¹⁴

Setiap guru harus mempunyai kompetensi guru sebagai pedoman saat guru tersebut mengajar dan berhadapan dengan peserta didik serta wali murid. adapun kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik.

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan terhadap peserta didik, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan dikembangkan peserta didik untuk berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi dalam Pedagogik adalah :

- a) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik;
- b) Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik;
- c) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif;
- d) Melaksanakan evaluasi pembelajaran;
- e) Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan non akademik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan mempunyai akhlak yang mulia. Sub kompetensi dalam kepribadian meliputi:

¹³ *Ibid.*, hlm. 264.

¹⁴ Pupuh Faturrohman M. Sobry Sutikno, *op.cit.*, hlm. 45.

- a) Kepribadian yang stabil bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki komitmen dalam bertindak sesuai dengan norma;
 - b) Kepribadian yang dewasa memiliki kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik;¹⁵
 - c) Kepribadian yang berwibawa memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani;
 - d) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius.
3. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam, yang mencakup semua materi kurikulum mata pelajaran di sekolah.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁶

b. Peran Guru PAI

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *muddaris*, dan *mu'addib*.¹⁷ Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sifat dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus akan hidup pada zamannya di masa depan, sebagaimana pernyataan sahabat Ali bin Abi Thalib r.a. "*Allimu auladikum fainnahum makhlukuna lizamanin ghairi zamanikum*" (didiklah/ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zamanmu sekarang).¹⁸

¹⁵ Ali Mudlofir, *op.cit.*, hlm. 115.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 115.

¹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 44-45.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 45.

Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, di antaranya adalah pendidikan di keluarga bergeser ke pendidikan di sekolah; guru adalah tenaga yang profesional daripada sekedar tenaga sembilan.¹⁹ Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan guru.

Dalam proses pendidikan guru mempunyai peran yang sangat menentukan terhadap prestasi belajar, untuk itu bagaimanakah langkah-langkah guru yang harus dilakukan dalam menunaikan tugasnya. Dalam hal ini menurut Deck dan Carey (1985) ada 10 langkah yang harus dilakukan guru dalam merencanakan pengajaran (1) Mengenal tujuan pengajaran; (2) Melakukan analisis pengajaran; (3) Mengenal tingkah laku dan karakteristik murid; (4) Merumuskan tujuan performansi; (5) Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan; (6) Mengembangkan siasat pengajaran; (7) Mengembangkan dan memilih materi pelajaran; (8) Merancang dan melakukan penilaian formatif; (9) Merevisi pengajaran; dan (10) Melakukan penilaian sumatif.²⁰ Jadi peran guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, serta mengajarkan siswanya agar tidak menyimpang dari syariat Islam.

Pekerjaan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, tugas atau fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.²¹

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, tugas Nabi dalam kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surat Al-Jumu'ah ayat 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

²⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 72-73.

²¹ *Ibid.*, hlm. 132.

sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S Al Jumu'ah : 2)²²

Ayat diatas menggambarkan bahwa tugas rosul adalah untuk mengajarkan dan menyuruh umat manusia untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an, itu juga yang diemban oleh guru yaitu mengajarkan dan membimbing siswanya.

3. Pembinaan Akhlak Siswa

a. Pengertian dan Tujuan Pembinaan akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut megandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti "kejadian", serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti "pencipta" dan *makhluk* yang berarti "yang diciptakan".²³

Ibn Al-Jauzi menjelaskan bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*.

Untuk lebih memahami pengertian akhlak ini akan dikemukakan beberapa pengertian akhlak dari beberapa tokoh, yaitu:

1. Ahmad Amin, mengartikan akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya.
2. Imam al-Ghazali, mengartikan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
3. Ibrahim Anis menyatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.²⁴
4. Hamzah Ya'kuh, mengartikan akhlak: pertama, ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang terela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Kedua, ilmu pengetahuan yang memberikan tentang baik dan buruk,

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Wisma Haji Tugu, 2007), hlm. 553.

²³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 11.

²⁴ Kasmuri Selamat, Ma Ihsan Sanuri, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 1.

ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁵

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.²⁶

b. Macam-macam Akhlak

Sebagaimana telah disebutkan bahwa akhlak itu merupakan sikap spontanitas yang muncul dari jiwa seseorang tanpa dipikirkan terlebih dahulu tanpa adanya dorongan dari pihak lain, maka sikap yang muncul secara spontanitas itu bisa baik dan juga bisa buruk.

1) Akhlak Kepada Allah dan Rasul

Ajaran Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya seseorang kepada Tuhan, rasul-Nya, manusia dan lingkungannya.

Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah diantaranya:

- a) Karena Allah lah yang telah menciptakan manusia;
- b) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia;
- c) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya;²⁷
- d) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan.

2) Akhlak Sesama Manusia

a) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak manusia terhadap diri sendiri berdasarkan sumber ajaran Islam adalah menjaga harga diri, menjaga makanan dan minuman dari hal-hal yang diharamkan dan

²⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁷ Kasmuri Selamat, *op.cit.*, hlm. 67.

merusak, menjaga kehormatan seksual, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana, memberikan hak jasmani (misalnya tidur dengan teratur, makan ketika lapar), memelihara kesehatan akal dan kalbu (misalnya dengan tidak mengkonsumsi narkoba yang bisa merusak pikiran).

b) Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga pada prinsip terbagi kepada beberapa bentuk. Pertama, akhlak terhadap orang tua, Anak sebagai keturunan dari orang tua merupakan bagian darah daging orang tuanya, sehingga apa yang dirasakan oleh anaknya juga cenderung dirasakan oleh orang tua, begitu sebaliknya apa yang dirasakan orang tua juga cenderung dirasakan anaknya. Oleh karena itu seorang anak diharapkan berbakti kepada orang tuanya. Bentuk akhlak anak kepada orang tuanya adalah (1) tidak mengucapkan kata “ah” kepada kedua orang tuanya; (2) tidak boleh membentak atau memarahi orang tua; (3) mengucapkan kata yang memuliakan dan menghormati orang tua; dan (4) merendahkan diri di hadapan orang tua.²⁸

c) Akhlak kepada orang lain

Akhlak terhadap orang lain adalah terkait akhlak terhadap tetangga. Walaupun memang harus diakui bahwa dimensi akhlak kepada orang lain, bukan saja tetangga, tetapi juga manusia lain yang tidak seagama, akhlak pemerintah kepada rakyatnya, akhlak rakyat kepada pemimpinnya, dan lainnya. Diantara akhlak terhadap tetangga adalah (1) tolong menolong antara sesama tetangga; (2) meminjamkan sesuatu yang dibutuhkan tetangga, jika seseorang memilikinya; (3) membantu tetangga yang fakir miskin; (4) menjenguk tetangga yang sakit; (5) ikut berbahagia atas kesuksesan tetangga; (6) saling memberi nasehat sesama tetangga; (7) mengurus jenazah tetangga yang wafat; (8) membangun rumah seizin tetangga, jangan angin menutupi rumah tetangga.

d) Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak yang dianjurkan Islam terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, kekhalfahan menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya serta antara manusia dengan alam/lingkungannya.²⁹

c. Materi dan Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 74.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 77.

pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.³⁰

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada di dunia ini, yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, mesin fax dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.³¹

Metode Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan *innama buitstu li utammima makarim al-akhlaq* (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Perhatian Islam demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.³² Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam al-Qur'an kita misalnya membaca ayat yang berbunyi:

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 155.

³¹ *Ibid.*, hlm. 157.

³² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 159.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah: 8).³³

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.³⁴ Penelitian ini menggunakan kualitatif karena penelitian ini bersifat deskripsi atau perilaku yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Penelitian ini dilaksanakan di SD N 03 Bojongnangka Pematang Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah semua responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan secara langsung maupun dengan angket. Diantaranya respondennya adalah kepala sekolah, guru agama dan siswa di SD N 03 Bojongnangka Pematang. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari kajian pustaka seperti buku-buku, jurnal, perundang-undangan, foto-foto, slide, buku-buku, penilaian rapor dan lain-lain. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data. Pengumpulan data berarti mengumpulkan data-data untuk dimaknai diteliti dan dideskripsikan. Peneliti mengumpulkan data terkait dengan Pembinaan Akhlak

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Wisma Haji Tugu, 2007), hlm. 3.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 6.

Siswa. Pada langkah ini peneliti memasuki lapangan untuk melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, di dengar, dan dipraktikkan mengenai responden pada saat penggunaan Pembinaan Akhlak Siswa dengan cara observasi, wawancara, angket dan kajian dokumen.

2. Reduksi Data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, menghapus hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
3. Penyajian Data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya yang bersifat naratif, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di fahami.³⁵ Peneliti menguraikan hasil penelitian terfokus yang telah didapatkan. Dengan disajikan secara singkat mengenai data lapangan. Dalam hal ini terkait dengan tingkat kesiapan pembinaan akhlak siswa. Peneliti memberikan kesimpulan mengenai penelitian yang dilakukan. Kesimpulan berisi mengenai informasi-informasi penting yang didapatkan dari lapangan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

a. Keadaan Akhlak Siswa SDN 03 Bojongnangka

Setelah peneliti melaksanakan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Carwati, S.Pd.I SD Negeri 03 Bojongnangka yaitu, didapatkan informasi bahwa pembinaan akhlak siswa di kelas I sampai III belum dilaksanakan ke seluruh tingkatan kelas di SD Negeri 03 Bojongnangka, dikarenakan SD Negeri 03 Bojongnangka merupakan salah satu SD yang siswanya memiliki akhlak bervariasi selayaknya anak-anak yang masih mempunyai sifat polos, sebelum memberikan pembinaan akhlak kepada anak-anak kelas I sampai III, maka terlebih dahulu peneliti ini memperhatikan perilaku anak di jam masuk sekolah dan istirahat, kurikulum 2013 yang diadakan oleh pemerintah. Membiasakan anak membaca doa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran dan sesudah pembelajaran berakhir. Membiasakan anak berperilaku sopan santun kepada guru dan teman-temannya, mengucapkan salam setiap bertemu guru. Berikut pernyataan guru

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 249.

agama sekolah SD Negeri 03 Bojongnangka:

“Bahwa di SD Negeri 03 Bojongnangka di tingkatan kelas I, II, III setiap bel tanda masuk berbunyi guru langsung menuju ruang kelas dan menunggu siswa berbaris di depan ruang kelas kemudian membiasakan siswa masuk satu per satu dengan tertib sambil berjabat tangan. Setiap guru memiliki keinginan agar siswanya senantiasa berperilaku disiplin. Semua guru memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam pembinaan akhlak siswanya. Masing-masing memiliki keteladanan dalam kehidupan sehari-hari yang pantas dicontoh oleh siswanya. Penanaman pembiasaan yang tinggi juga sangat membantu keberhasilan pembinaan akhlak.”³⁶

Kegiatan pada proses pembelajaran di kelas I, II dan III yang menggunakan pengumpulan data peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, sebagai berikut.³⁷

1) Proses Pembelajaran di kelas I

Peneliti melaksanakan observasi dalam proses pembelajaran di kelas I yang berlangsung dengan suasana kelas kondusif. Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam proses pembelajaran, berorientasi Mengajar Pendidikan Agama Islam atau nilai moral lainnya di kelas rendah SD harus dilakukan secara benar dan tepat. Karena masa ini merupakan masa pembentukan dan fondasi bagi keberagamaan anak pada masa selanjutnya. Namun seringkali guru dihadapkan pada kenyataan bahwa siswa memiliki latar pengetahuan keagamaan yang berbeda yang bisa saja disebabkan oleh perbedaan miring sosial, kebiasaan keluarga dan kualitas intelektual anak.

2) Proses Pembelajaran di kelas II

Peneliti melaksanakan observasi dalam proses pembelajaran di kelas II, yang sedang berlangsung melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Negeri 03 Bojongnangka, peserta didik memperhatikan guru untuk materi pembelajaran apa yang di sampaikan guru terlebih dahulu dan selanjutnya anak-anak mengerjakan tugasnyadengan kondisi ada yang langsung mengerjakan ada yang bertanya lagi dengan gurunya.

3) Proses Pembelajaran di Kelas III

Peneliti melaksanakan observasi dalam proses pembelajaran di kelas III yang berlangsung dengan suasana kelas kurang kondusif. Proses pembelajaran dengan cara berkelompok, peserta didik kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran, karena peserta didik mengobrol dengan temannya.

³⁶ Hasil wawancara peneliti dengan guru agama, pada tanggal 29 November 2019, pukul: 08.00 WIB.

³⁷ Hasil observasi peneliti pada keadaan akhlak dalam proses pembelajaran, pada tanggal 29 November 2019, pukul: 08.30 WIB.

b. Pengawasan Siswa Mengenai Akhlak di SD Negeri 03 Bojongnangka

Berdasarkan hasil wawancara proses peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengawasan siswa mengenai akhlak di SD Negeri 03 Bojongnangka dengan beberapa alasan yaitu untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang dipelajari, perilaku siswa, kasus-kasus pelanggaran, upaya penerapan pengawasan akhlak yang dimaksud peneliti adalah sebuah cakupan yang mengusahakan, bagaimana proses menerapkannya dalam mendidik dari segi pengawasan siswa mengenai akhlak. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat diperoleh bahwa pengawasan siswa mengenai akhlak di SD Negeri 03 Bojongnangka Pematang menggunakan observasi pada saat pembelajaran dan diluar pembelajaran. Sebagai mana yang dikatakan guru berikut ini: “Dalam pengawasan siswa mengenai akhlak guru harus melakukan observasi pada saat pembelajaran dan diluar pembelajaran.”³⁸

Dalam melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung untuk membuat proses pengawasan siswa mengenai akhlak diantaranya: pendidik harus mempunyai kemampuan dalam menyampaikan ajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami anak, peserta didik bisa mencontohkan perilaku akhlak yang baik dalam kegiatan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun di keluarga.³⁹ Hal tersebut bahwasannya pengawasan siswa mengenai akhlak di SD Negeri 03 Bojongnangka Pematang tidak hanya secara materi melainkan dari guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri harus mampu memberikan contoh baik bagi siswanya karena seorang guru itu panutan bagi peserta didiknya.

c. Pembinaan Guru mengenai Akhlak Siswa SDN 03 Bojongnangka

1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas I

Sebelum memasuki kelas, siswa berjabat tangan dengan guru kemudian sebelum pembelajaran dimulai siswa mengikuti kegiatan surat-surat pendek dan doa sebelum belajar, dan dilanjut pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tema 3 Perilaku Terpuji diantaranya: perilaku jujur, perilaku bertanggung jawab, perilaku hidup bersih, dan perilaku disiplin.

2) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas II

Sebelum siswa memasuki kelas, seperti biasa siswa berjabat tangan dengan guru

³⁸ Hasil wawancara peneliti dengan guru agama, pada tanggal 29 November 2019, pukul: 09.00 WIB.

³⁹ Hasil obsevasi peneliti pada pengawasan akhlak siswa, pada tanggal 29 November 2019, pukul: 09.30 WIB.

dan kemudian sebelum pembelajaran dimulai siswa mengikuti kegiatan menghafal surat-surat pendek dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai, kemudian dilanjutkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tema 3 Mencontoh Perilaku Terpuji diantaranya: menampilkan perilaku rendah hati, menampilkan perilaku hidup sederhana, menampilkan adab buang air besar dan kecil.

3) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 3

Sebelum memasuki kelas, siswa kelas III melakukan berjabat tangan dengan guru kemudian sebelum pembelajaran dimulai siswa mengikuti kegiatan membaca surat-surat pendek dan doa sebelum belajar, dan dilanjut pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tema 3 Sikap dan Perilaku Terpuji diantaranya: percaya diri, tekun, dan hemat.

4) Rangkaian Kegiatan pada Program Pembinaan Akhlak Siswa Kelas 01 Sampai 03

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Pelaksana
1	07.00 – 07.15	Senyum sapa santun	Guru dan siswa
2	07.15 – 07.30	Membaca surat-surat pendek dan doa sebelum belajar	Guru dan siswa
3	07.30 – 07.50	Pembelajaran PAI dalam Pembinaan Akhlak	Guru dan siswa
4	07.50 – 08.00	Tanya Jawab	Guru dan siswa

Peran guru menyampaikan materi dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa di SD Negeri 03 Bojongnangka, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Carwati, S.Pd sebagai berikut:

“Metode penyampaiannya yang pertama ceramah, dan awalnya tetap ceramah, yang kedua diskusi, tanya jawab, terkadang sesekali kita ajak siswa itu untuk menonton video motivasi.”⁴⁰

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan, metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa di SD Negeri 03 Bojongnangka yaitu Metode Ceramah merupakan cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog dan hubungan satu arah (*one way communication*). Metode ceramah merupakan metode konvensional yang masih tetap dipakai hingga saat ini, karena sekalipun menggunakan metode yang lain, pada pengantar awalnya tetap menggunakan metode ceramah, seperti yang disampaikan oleh Ibu Carwati, S.Pd:

⁴⁰ Hasil wawancara peneliti dengan guru agama, pada tanggal 29 November 2019, pukul: 10.30 WIB.

“Siswa kita ini kan banyak, cuman dibagi dua kelompok, paling mudah menyampaikan materinya pakai metode itu (ceramah). Kalau pakai metode yang lain biasanya banyak menghabiskan waktu dan perlu persiapan yang matang. Walaupun kita pakai metode yang lain, penjelasan awal atau penjelasan akhirnya tetap pakai metode ceramah.”⁴¹

2. Pembahasan

a. Keadaan Akhlak Siswa di SD Negeri 03 Bojongnangka

Definisi pendidikan keadaan akhlak di SD Negeri 03 Bojongnangka adalah sifat yang terdapat di dalam diri seseorang yang membuat perbuatan atau perilaku baik dan buruk, bagus dan jelek. Akhlak hakikatnya adalah gambaran kondisi batin seseorang, selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa merubah watak atau karakter anak bangsa melalui Pendidikan Agama Islam mutlak diperlukan dan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para SD Negeri 03 Bojongnangka yang memang patut di contoh tentang keadaan akhlaknya, seperti membiasakan diri berperilaku sopan kepada setiap gurunya baik guru Pendidikan Agama Islam maupun yang lainnya, dan untuk mengawali kegiatan belajar secara rutin diawali dengan berdoa, salah satu penanaman yang baik yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, namun ada beberapa siswa yang belum bisa melaksanakan terkadang ketika berdoa masih saja mengobrol sendiri dan tidak menirukan apa yang guru perintahkan.

Kegiatan belajar mengajar salah satu kegiatan pembinaan akhlak di SD Negeri 03 Bojongnangka salah satu kedisiplinan siswa-siswi khususnya kelas I sampai III dan untuk akhlaknya diterapkan sekolah untuk bisa mewujudkan siswa dalam hal pembentukan akhlak diantaranya sering membiasakan siswa apabila bertemu guru, teman maupun siapapun dengan mengucapkan salam, bersikap dan berperilaku baik dari segi ucapan maupun perbuatan terhadap guru, teman, keluarga maupun masyarakat.

b. Pengawasan Siswa Mengenai Akhlak di SD Negeri 03 Bojongnangka

Pendidikan akhlak secara ruang lingkupnya tentu memiliki landasan juga tujuan dalam pembelajaran, dan dalam pendidikan formal pembelajaran akhlak, ada yang namanya guru dan siswa, sebagai subjek dan obyek, namun sejatinya pendidikan akhlak tidak hanya untuk dipahamiscara materi saja melainkan diwujudkan dalam perilaku

⁴¹ *Ibid.*

baik, pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang didasarkan kepada ajaran-ajaran Agama Islam. Akhlak tidak bisa diajarkan hanya semata tanpa melalui kebiasaan yang dijalankan untuk membiasakan memiliki akhlak yang baik. Pendidikan akhlak secara umumnya selalu diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas I sampai III bidang akhlak tidak hanya soal materi pembelajaran saja melainkan secara pendidikan *real* yang diwujudkan dalam keseharian seperti mengucapkan salam ketika menyapa, menghormati orang lain terutama yang lebih tua.

Pengawasan siswa mengenai akhlak tersebut, seorang guru diminta untuk dapat mengawasi siswanya baik pas jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran karena peran guru sangat penting bertanggung jawab dalam terbentuknya mengenai akhlak yang dimaksud sebuah cakupan yang mengetahui nilai-nilai akhlak yang dipelajari secara teori ataupun prakteknya seperti perilaku siswa, pelanggaran di sekolah dan lain-lain, faktor pendukung untuk membuat proses pengawasan siswa mengenai akhlak pendidik harus mempunyai ajaran-ajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami anak, siswa bisa mencontohkan perilaku akhlak yang baik dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, dan yang paling utama ketika setiap ada upacara kepala sekolah ataupun guru harus memberi masukan atau contoh yang baik bagi siswanya, karena seorang guru itu panutan bagi semua peserta didik.

c. Pembinaan dari Guru Mengenai Akhlak Siswa di SD Negeri 03 Bojongnangka

Pembinaan adalah segala sesuatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil. Usaha-usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan, simulasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan, proses pembentukan akhlak siswa dari pendidik ke peserta didik dan dengan merubah atau memperbaiki akhlak itu dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam karena masing-masing dari siswa yang terlahir ke dunia ada yang baik, sedang dan buruk, namun sebagaimana kecerdasan, akhlak dan perangainya dapat tumbuh dan berkembang melalui pengajaran, disiplin dan kemauan. Dan cerminan akhlak siswa dapat dilihat dari kebiasaan dalam beribadah, tutur kata, menghormati guru dan mengucapkan salam. Tingkah laku mereka sopan di sekolah, baik dengan guru maupun dengan temannya, penanaman akhlak dibiasakan dan ditetapkan kemudian dilatih kepada para siswa, dilakukan dengan memberikan contoh pembinaan

kebiasaan akhlak dan keteladanan, dan salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk membentuk dan memelihara akhlak siswa dapat melalui pengembangan tata tertib dan tata krama yang dibuat dan dilakukan bersama.

Dalam menyampaikan informasi atau pembinaan akhlak siswa, para guru Pendidikan Agama Islam salah satunya menggunakan metode ceramah supaya siswa lebih memahami isi dari ceramah tersebut, selain ceramah dalam pembinaan akhlak siswa digunakan juga pembiasaan supaya siswa terbiasa dalam berperilaku baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, selain itu dalam pembinaan akhlak siswa digunakan juga bimbingan konseling yang digunakan ketika seorang mendapatkan masalah dalam kehidupannya dan perlu orang lain dalam penyelesaian masalah tersebut. Oleh karena itu pembinaan akhlak dilakukan secara khusus karena menyangkut kepribadian seseorang yang dirahasiakan, kemudian metode hukuman dengan tujuan untuk melatih siswa agar dapat bertanggung jawab dan disiplin terhadap apa yang mereka perbuat, dan kaitannya dengan konseling maka metode tersebut tidak hanya digunakan oleh para guru. Para guru kebanyakan menggunakan ceramah untuk proses pembinaan akhlak siswa, akan tetapi konseling tentunya dapat membantu siswa jika mengalami masalah yang terjadi pada siswa dan juga dapat membantu dalam pembinaan akhlak siswa pada SD Negeri 03 Bojongnangka, jadi usaha guru dalam pembinaan akhlak itu sangat bervariasi, dan ada metode tanya jawab penyampaian pelajaran dimana guru bertanya dan murid menjawab untuk memperkenalkan pengetahuan dan faktor-faktor tertentu yang telah diajarkan kepada siswa.

Keberagaman masyarakat di lingkungan SD Negeri 03 Bojongnangka yang positif dan dukungan penuh orang tua yang sangat penting, mereka menyerahkan anak mereka secara penuh terhadap sekolah ini untuk dibina akhlaknya. Dan kemudian adanya peraturan sekolah yang dapat membuat siswa disiplin, seperti memberikan hukuman, faktor keluarga kedua orang tua sangat berpengaruh besar terhadap proses pembinaan akhlak siswa, selanjutnya lingkungan masyarakat siswa sekitarnya misalnya tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak. Terakhir adanya peraturan-peraturan sekolah juga berpengaruh terhadap perilaku siswa, orang tua merupakan faktor pendukung yang sangat kuat karena mereka juga berperan aktif dalam pembinaan akhlak dirumah. Yang kedua lingkungan sekitar sekolah yang juga ikut serta mengawasi apabila ada siswa yang akan membolos, maka mereka segera melaporkannya.

E. Penutup

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa keadaan

akhlak siswa di SD Negeri 03 Bojongnangka pada umumnya sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa siswa masih mempunyai akhlak yang kurang baik, diantaranya suka membolos, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara dan datang terlambat. Kenakalan siswa di SD Negeri 03 Bojongnangka memiliki akhlak bervariasi dan perlu bimbingan, perhatian dan kontrol yang ekstra dari para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam yang tugasnya tidak hanya mengajarkan pelajaran keagamaan saja akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam sebagai contoh untuk siswa-siswanya dan harus mengajarkan hal-hal yang baik terutama mengajarkan akhlak yang baik.

Pengawasan merupakan upaya mendampingi anak dalam rangka peningkatan akhlak mulia secara intensif. Pengawasan dan pengontrolan kegiatan dan pengalaman misalkan kegiatan berdoa maupun dalam belajarnya. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Bojongnangka mempunyai pengaruh besar terhadap siswa karena guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan aktif dalam kegiatan keagamaan maupun tidak. Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu mujahadah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur'an), selain itu dalam pendekatan terhadap anak guru menggunakan berbagai metode diantaranya adalah metode ceramah, metode pembiasaan, metode konseling dan hukuman.

Penerapan metode pengawasan dalam pembentukan akhlak peserta didik sangat bermanfaat, karena Islam dengan prinsip-prinsipnya yang universal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para orang tua dan pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol peserta didik dalam kehidupan agar kelak peserta didik memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama dan berguna bagi agama dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah. dkk.. (2014). *Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasanah, Aan. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bogor: Wisma Haji Tugu.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali. (2012). *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin, Yahya A. (2008). *Al-Islam*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Nata, Abuddin. (2008). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Putra, Rizema Sitiatava. (2014). *Prinsip Mengajar Berdasarkan Sifat-Sifat Nabi*. Yogyakarta:

Divya Pres.

Sani, Abdullah Ridwan. (2016). *Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.

Selamat, Kasmuri. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.

Sutikno, Pupuh Faturrohman, M. Sobry. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.